

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Dakwah

1. Pengertian implementasi dan dakwah

Implementasi ialah penerapan, pelaksanaan. Secara singkat implementasi bisa diartikan sesuatu kegiatan atau penerapan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terurai. Implementasi umumnya dikatakan sempurna bila melewati sesi perencanaan yang dikira telah memenuhi ketentuan. Bagi pendapat dari Nurdin Usman, mengatakan jika Implementasi bukan cuma hanya kegiatan melainkan aktivitas yang telah melalui sesi terencana guna menggapai tujuan aktivitas. Dipaparkan pula bagi Purwanto serta Sulistyastuti, Implementasi ialah sesuatu aktivitas menyebarkan keluaran kebijakan yang dicoba oleh para pelaksana kepada para sasaran kelompok guna untuk mewujudkan kebijakan yang baru. Sehingga bisa disimpulkan Implementasi ialah aktivitas yang sudah terencana secara terperinci, tidak cuma sesuatu kegiatan yang dicoba dengan bersumber pada norma- norma tertentu guna menggapai suatu tujuan aktivitas.

Agama Islam ialah anugerah yang diturunkan oleh Allah untuk umat muslim supaya mendapatkan kemaslahatan serta kedamaian buat melaksanakan ajaran- Nya. Dakwah ialah mengajak manusia kepada jalur Allah. Dakwah dapat diartikan selaku kegiatan ataupun fenomena agama yang berdiri di satu buah bidang kajian islam dan dibesarkan di perguruan paling atas. Dakwah serta komunikasi tidak bisa dipisahkan, dakwah jadi

salah satu sumber untuk etika serta moral. Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh sebagian faktor internal ataupun faktor eksternal. Kedua faktor tersebut tiba dari pendakwah, *mad'u*, bahkan dari lingkungan. Tidak hanya itu selaku umat muslim, dituntut buat terus meningkatkan agama Islam yang salah satunya dengan metode berdakwah. Aktivitas berdakwah ini bisa dikatakan sebagai metode bersyukur serta mengabdikan diri kepada Allah.

Aktivitas berdakwah sepatutnya mempunyai tujuan yang supaya bisa menciptakan kesejahteraan, ketenangan, dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.¹ Tidak hanya itu, Tujuan dakwah ialah salah satu faktor dakwah, Dimana faktor dakwah yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Berhubungan ataupun sama berartinya. Perihal ini para pakar mengemukakan tujuan dakwah dalam perspektif ilmiah jika kita bisa menggambarkan serta mengukur tujuan duniawi, akan tetapi kita tidak dapat memaparkan tujuan akhirat.² Oleh sebab itu, dakwah dalam agama Islam ialah wujud penyerahan diri kepada sang pencipta, memeluk agama Islam yang berpedoman dengan ketentuan- ketentuan yang sudah ditetapkannya, serta menjauhi perbuatan- perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.³

Aktivitas berdakwah tidak mengacu pada ceramah ditempat umum, namun halnya *Rasulla* mula berdakwahnya masih dengan memakai tata cara ceramah secara sembunyi- sembunyi. Dari perihal tersebut dakwah bisa dicoba dimana saja. Misalnya semacam mengajak sahabat buat

¹ Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hal 24

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal 18

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2002) hal 49

melaksanakan sholat, dapat pula mengajak sahabat buat melaksanakan perbuatan yang baik, serta mengajak sahabat lain buat mengaji bersama. Maka perihal tersebut telah tercantum wujud dakwah. Dalam hukum dakwah terdapat yang berkomentar fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi- lokasi yang dikuasi para *da'i* serta Mubaligh, sebab tiap wilayah memerlukan sentuhan dakwah dengan seluruh berbagai aktivitasnya. Berdasarkan hal itu, tiap muslim wajib guna melaksakan perintah paling utama yang diperuntukan pada warga Islam dalam rangka menghindari dari aliran- aliran sesat yang terus menjadi gempar digolongkan masyarakat.⁴ Oleh karena itu Penyampaian dakwah Islam haruslah sempurna.

Dakwah dari segi bahasa, yang berasal dari bahasa Arab "*da'wah*". *al-da'wah* memiliki 3 huruf *dal' ain, da'wah* serta *wawu*. Dari ketiga huruf itu memiliki arti ialah memanggil, mengundang, memohon, meminta, menyuruh, mendatangkan, dan mendoakan.⁵ Dakwah Islam juga merupakan ajakan guna berfikir, berdebat serta memiliki argument untuk bisa memperhitungkan permasalahan yang timbul, dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali orang- orang yang memiliki hati yang dengki. Hingga dari perihal itu dakwah wajib memaparkan tentang pemahaman, yang dimana pikir serta hati tidak saling mengabaikan, hal dikarenakan dakwah Islam wajib senantiasa terbuka terhadap kebutuhan baru suasana manusia⁶.

⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 6-7

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal, 6

⁶ Ibid., hal 19

Pada dasarnya dakwah bisa dikatakan sebagai *universal*, atau suatu kegiatan dakwah yang membebaskan bagi umat muslim untuk melakukan dakwah bahkan tidak dibatasi oleh waktu. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyeruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar: dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁷

Dapat dijelaskan dari Ayat diatas adalah lebih menekankan sebagai orang mukmin mengajak orang lain untuk berbuat kebaikkkan, berbuat baik sesuai syariat agama Islam serta juga baik menurut akal sehat. Maka orang-orang yang seperti itulah yang beruntung sebagai penghuni surga dan mendapatkan kesempurnaan di dunia dan akhirat. Dakwah menurut pendapat lain dari Abdul Munir Mulkan dalam bukunya yang bertema Dakwah Perspektif al- qur' an yang memaparkan usaha untuk menyeru serta mengantarkan pada perseorangan ataupun seluruh umat muslim. Perihal ini Islam mengambil tentang padangan serta tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi, *al-'āmr bīl- Mā'rūf wa- n-nahy 'anill-amūnk@ar* ataupun berbuat kebaikkkan serta menghindari hal- hal yang munkar. Dengan bermacam berbagai media dan dengan akhlak yang baik serta bisa membimbing penduduk dalam kehidupannya ⁸.

⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Ali Imran:104, (Surabaya:Duta Surya,2012), 79.

⁸ Abdul Munir Mulkan, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: TMF, 2002)hal.113

Pada dasarnya dakwah ialah proses komunikasi guna mengembangkan dakwah agama Islam yang juga dipaparkan oleh Profesor. Thoha Yahya Oemar yang mengatakan bahwa dakwah mengajak manusia dengan metode bijaksana kepada jalur yang benar yang sesuai dengan perintah Allah SWT buat kemaslahatan serta kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat. Dari sebagian penafsiran terdapat tersebut alam diambil garis ruang lingkup aktivitas dakwah ialah: *Pertama*, bisa membagikan tutorial ke arah pembinaan yang bertabiat akidah, ibadah, akhlak, serta mu' amalah. *Kedua*, membagikan tutorial ke arah pembinaan yang bersifat amaliah yang berbentuk bidang ekonomi, rumah tangga, pembelajaran, sosial, kesehatan, serta yang lain dalam menaikkan hidup yang layak guna mendapatkan kebaikan di dunia dan mendapat ridha dari Allah SWT⁹. Dalam hal tersebut adapun istilah-istilah dakwah yang berkaitan sangat erat dengan berdakwah yakni :

a) Tabligh

Pada dasarnya aktivitas dakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain yang bersifat pengenalan dasar-dasar tentang Islam. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 67:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

*“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang kafir”*¹⁰

⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Amzah,2007), hal 25-27

¹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Al-Maidah:67, (Surabaya:Duta Surya,2012), 158.

Maksud dari ayat tersebut bahwa tugas Nabi menyampaikan semua amanat yang Allah turunkkan Allah tanpa merahasiakannya serta *da'i* juga menyampaikan pesan-pesan dakwah agama Islam pada umatnya. Sedangkan mereka mengikuti atau tidak itu sudah bukan urusan Nabi maupun *da'i* yang dijelaskan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 20 :

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
 ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرَتِكُمْ بِالْعِبَادِ

“Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku”. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang yang buta huruf, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”¹¹

Maksud dari ayat tersebut tugas Nabi dan *da'i* hanyalah menyampaikan risalah yang dibawa jika mereka berpaling dari Islam maka urusan itu akan dikembalikan kepada Allah. Sebenarnya tabligh disampaikan secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi mubaligh sering mengartikan sebagai seorang yang menyampaikan ajaran agama Islam, seperti penceramah agama, khatib (orang yang melakukan khutbah).

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Ali- Imran:20, (Surabaya:Duta Surya,2012), 65.

b) Khutbah

Istilah khutbah dari kata “*khat}abah*” yang berarti mengucap ataupun berpidato. Khutbah bisa dimaksud orang yang berdialog ataupun berpidato mengantarkan pesan mengenai pentingnya permasalahan. Khotbah pula bagian dari berdakwah secara lisan. Abu bakar Atche menerangkan khutbah ialah dakwah ataupun tabligh yang diucapkan secara lisan ataupun mendatangi secara langsung di tempat umum. Semacam khotbah hari jum’ at serta khotbah di hari- hari besar Islam yang tiap- tiap memiliki ketentuan serta rukun.

c) Nashihah

Nashi>h}ah ialah Penyampaian perkataan yang baik kepada seorang guna membetulkan perilaku serta tingkah laku. Dilihat dari segi terminologi nashihah ialah memerintah, melarang, ataupun menyarankan yang bertepatan dengan motivasi dan ancaman. Bagi Muhammad bin‘ Alan As-Shidiq mengatakan kalau nashihah guna membersihkan sesuatu dari seluruh perihal yang mengotorinya ataupun membetulkan seluruh suatu yang rusak. Didalam nashihah ini lebih menekankan pada watak membetulkan terhadap keadaan keagamaan seorang yang kurang baik, nashihah bisa dilakukan secara lisan ataupun tulisan.

d) Fatwa>

Fatwa> ialah Penjelasan tentang keagamaan kepada orang lain yang berisi berbentuk kabar yang menggembirakan semacam kabar tentang janji Allah memperoleh pahala kepada orang yang senantiasa beriman serta bertaqwa. Sebutan *fatwa>* bisa juga dapat diucap dengan *t}arhi>b* ialah jalur yang

menerangi ajaran agama Islam yang digunakan buat menenangkan hati serta bisa mengamalkannya untuk orang-orang yang menerimanya.

e) Tandzir

Tandzir ialah Penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain tentang peringatan, ataupun ancaman untuk orang-orang yang melanggar larangan syariat Islam, dan supaya orang tersebut berheti dari perbuatan terlarang. *Munzir* ataupun *Nadzir* sebutan orang yang membagikan *tandzir*. Terdapat sebutan lain yang nyaris sama ialah *t}arhi>b* ialah orang yang khawatir hendak siksaan Allah yang apabila dia tidak mengikuti perintah-perintah-Nya.

Dalam hal ini *basi>r* yang terletak dalam Al-Qur'an berarti (pembawa kabar baik atau gembira) sedangkan *Nadzir* (pemberi peringatan) yang sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ - ١١٩

“Sungguh, kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak diminta (pertanggung jawab) tentang penghuni-penghuni neraka”¹²

Maksud dari ayat tersebut Allah menekankan *Rasulla>h* sebagai utusan-Nya untuk menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan serta menyampaikan penanggungjawaban atas orang-orang yang tidak beriman yang akan masuk ke dalam neraka.¹³

Faktor dakwah dalam Islam yakni faktor manusia itu sendiri. Dakwah harus sadar jika agama Islam merupakan risalah buat umat muslim

¹²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Al-Baqarah:119, (Surabaya:Duta Surya,2012), 22.

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2004) hal, 12-14

ataupun yang tidak muslim. Umat Islam merupakan pemegang amanah dari *Rasulla>h* buat meneruskan dakwah kepada seluruh umat yang memeluk agama Islam. Sebagaimana yang dipesankan oleh nabi. Tetapi perihal ini, pelaksanaan dakwah pasti wajib diserahkan kepada para pakar dakwah.¹⁴

Pemahaman penduduk terhadap dakwah masih berkesan bahwasanya dakwah cuma tentang berceramah dibelakang mimbar yang identik dengan seseorang pendakwah yang mengantarkan pesan dakwah pada disaat aktivitas pengajian. Tetapi hal nya aktivitas berdakwah bukan tentang tersebut. Sebab dakwah bisa dikatakakan selaku ilmu, seni serta ketarampilan. Dikarenakan penyampaian dakwah bisa dilakukan semenarik mungkin untuk menarik para pendengar supaya merasa bahagia serta memahami materi yang sudah dituturkan oleh pendakwah sehingga para pendengar tidak terpaksa pada saat mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam suatu sistem kegiatan dakwah terdapat unsur- unsur dakwah yang harus ada didalam suatu aktivitas dakwah agar dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Adapun unsur-unsur yang harus ada didalam dakwah adalah :

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah),

Da'i adalah orang yang melakukan berdakwah dengan cara lisan, tulisan maupun melakukan perbuatan baik dari segi individu, kelompok, maupun bentuk organisasi dan kelompok. Dalam kata *da'i* secara umum sering disebut dengan mubaligh (orang yang memperbaiki ajaran agama

¹⁴Abdul Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Nasir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sipes 1996) hal 52-53.

Islam) namun, tak banyak masyarakat yang menyebut *da'i* dengan sebutan orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan seperti penceramah agama, maupun *katib*. Maka dari itu *da'i* dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak diperuntukkan untuk orang-orang tertentu seperti, ustadz/ustadzah, cendekiawan muslim, Kiai, maupun para pemuka agama. Dalam hal ini, orang biasa juga dapat melakukan dakwah, laki-laki, maupun perempuan yang sudah *baligh*, berakal, dan tidak memiliki gangguan jiwa.¹⁵ Secara khususnya *da'i* merupakan orang-orang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang agama Islam dan memahami tentang agama Islam oleh karena itu dapat disebut sebagai ulama'.¹⁶

Menurut teori Gestalt yang dikembangkan oleh Max Wertheimer pada tahun 1880-1943 ia juga bekerjasama dengan kedua temanya, yaitu Kurt Koffka (1886-1941), dan Wolfgang Kohler (1887-1967). Menurut teori Gestalt mengungkapkan seseorang dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan atau berstruktur. Oleh karena itu, kepribadian seseorang *da'i* dapat dipandang tinggi oleh *mad'u* atau masyarakat, maka pesan dakwahnya dianggap sebagai struktur dari kepribadiannya. Jika suatu *da'i* sudah dipandang tinggi melakukan suatu kesalahan maupun kekeliruan, maka *mad'u* atau (penerima dakwah) dapat menseleksi sendiri aspek dakwah yang positif. Maka *mad'u* akan memastikan bahwa kekeliruan bukan sepenuhnya berasal dari *da'i*.¹⁷

¹⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal, 78-79

¹⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 19

¹⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hal 170.

Untuk membuat suatu dakwah itu persuasif, maka seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria yang dipandang positif oleh *mad'u*> (penerima dakwah) antara lain:

- a. Memiliki klasifikasi Akademis tentang agama Islam, dalam hal ini, seorang *da'i* harus memiliki pengetahuan yang luas tentang Al-Qur'an serta hadist-hadist.
- b. Memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya, dalam hal ini, *da'i* harus bisa mengamalkan apa yang sudah disampaikan oleh *mad'u*>, karena setiap perbuatan maupun perkataan harus mencerminkan pesan dakwahnya.
- c. Santun dan lapang dada, dalam hal ini, dai harus mempunyai sifat santu serta lapang dada untuk menandakan bahwa *da'i* mempunyai kemampuan untuk mengendalikan akal serta egonya. Dengan adanya sifat tersebut, seorang *mad'u*> cenderung akan lebih untuk mendekatinya.
- d. Bersifat pemberani, dalam hal ini, sifat pemberani harus dimiliki oleh setiap *da'i* untuk mengungkapkan kebenaran dan berani menegakkan keadilan.
- e. Tidak mengharapkan pemberian orang (*'iffah*), dalam hal ini, seorang *da'i* harus mempunyai hati yang bersih dan tulus tanpa mengharapkan suatu imbalan dari orang lain.
- f. Qana'ah atau kaya hati, dalam hal ini, seorang *da'i* harus memiliki tiga pusat perhatian, yaitu: berfikirilah untuk memberi agar orang lain dapat mengambil faedahnya, berfikirilah untuk menanam agar

orang lain dapat memetik buahnya, serta bekerja keraslah agar orang lain mempunyai kesempatan untuk istirahat.

- g. Kemampuan berkomunikasi, dalam hal ini, *da'i* harus memiliki komunikasi yang baik agar pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami oleh *mad'u*.
- h. Memiliki ilmu bantu yang relevan, dalam hal ini, ilmu bantu yang harus dimiliki oleh *da'i* berupa ilmu sejarah, ilmu jiwa, geografi, akhlak maupun etika, dan sebagainya.
- i. Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati, dalam hal ini, *da'i* selama dakwahnya harus dilandasi keikhlasan serta menjalani dengan penuh kesabaran dan mengharap ridha dari Allah.
- j. Tidak kikir ilmu;
- k. Anggun, dalam hal ini, seorang *da'i* harus tetap menjaga keanggunan yang berupa tidak banyak bertingkah, dan menjadi pendengar yang baik.
- l. Memiliki sifat sabar.¹⁸

Keberhasilan suatu kegiatan dakwah dimungkinkan oleh berbagai hal yaitu:

- a. Pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dapat dimengerti oleh *mad'u* (penerima dakwah).
- b. Menimbulkan kesenangan, bahwa *mad'u* merasa dakwah yang disampaikan oleh *da'i* menimbulkan kesenangan, tidak melukai hati walaupun menggunakan perkataan teguran yang cukup tajam.

¹⁸ Mubarok, *Psikologi Dakwah*, 170-185

c. menimbulkan pengaruh positif kepada mad'u.

d. Karena kemasan yang menarik. yang semula *mad'u* acuh tak acuh dengan agama Islam dan juga terhadap *da'i* setelah melihat *da'i* membawakan dakwah dengan kemasan yang lain dan menarik. maka paket dakwah yang di bawakan oleh *da'i* menggelitik persepsi masyarakat, dan akhirnya *mad'u* merespon secara positif.¹⁹

b. *Mad' u* (Penerima Dakwah)

Mad' u ialah objek dakwah ataupun orang- orang yang jadi sasaran dakwah ataupun penerima dakwah, baik dari segi orang ataupun kelompok, baik penduduk yang beragama Islam ataupun non Islam ataupun manusia secara keseluruhan. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qu'an Surah Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

*“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*²⁰

Maksud dari ayat tersebut adalah manusia yang belum mengenal agama Islam, maka dari itu muncullah dakwah yang bertujuan untuk mengajak manusia untuk masuk dan mengikuti agama Islam, sedangkan orang yang sudah memeluk agama Islam maka dakwah bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas iman, maupun insan.

¹⁹Mubarok, *Psikologi Dakwah*, hal 167-168

²⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. Saba':28, (Surabaya:Duta Surya,2012), 611.

Mad' u> dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang menerima dakwah baik secara individu maupun kelompok. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi pemahaman serta penerapan suatu masyarakat sehingga *da'i* berdakwah dengan menyesuaikan karakteristik masyarakat sekitar.

c. *Madda>h}* (Materi Dakwah)

Madda>h} adalah salah satu unsur dari proses dakwah atau materi dakwah, maka *madda>h}* dapat dikatakan sebagai isi pesan materi dakwah atau masalah yang disampaikan oleh *da'i* pada *mad' u>*. Selain itu materi sangatlah penting dalam kegiatan berdakwah, karena materi yang disampaikan oleh *da'i* sangat berpengaruh pada pemikiran. *Wasi>lah* Dalam hal ini, yang menjadi *madda>h}* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Dikarenakan *madda>h}* menjelaskan tentang semua ajaran Islam yang sangat luas. Dalam maddah dakwah yang dijelaskan dalam bukunya Ali Aziz yang mengungkapkan materi dakwah secara umum yang menjadi masalahpokok yakni akidah, syari'ah, dan akhlak.²¹

- a. Pesan akidah, yang meliputi seluruh Rukun Iman.
- b. Pesan Syariah, yang meliputi tatacara untuk melakukan ibadah serta urusan kemasyarakatan (*muamalah*).
- c. Pesan Akhlak, yang meliputi akhlak kepada sesama makhluk Allah serta akhlak kepada Allah dan para Rasullah.

Penyampaian materi dalam kegiatan berdakwah sangat penting dan tidak lepas dari penggunaan perkataan atau bahasa-bahasa yang mudah

²¹ Ibid, Moh Ali Aziz, hal 90

dipahami agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh *mad'u* .
Dalam Al-qur'an memberikan istilah-istilah pesan persuasif, yaitu:

- a. Perkataan yang membekas pada jiwa (*Qaulan bali>ga*). Menurut Isfihani, merupakan perkataan yang memiliki kebenaran yang dilihat dari sudut pandang bahasa, perkataan yang mengandung makna kebenaran, serta membuat orang lawan bicaranya terpaksa harus mempersepsikan perkataan yang sama dengan yang dikatakan oleh para *da'i*.²²
- b. Perkataan yang lembut (*Qaulan layyina*), menurut Asfihani merupakan perkataan yang sangat lemah lembut, tidak memakai nada-nada yang kasar, serta tutur kata yang baik dan sopan. Maka perkataan ini sangat baik atau cocok digunakan dalam berdakwah dikalangan penguasa, karena apabila mereka menerima dakwah yang bernada keras maka akan sewenang-wenang.²³
- c. Perkataan yang mulia (*Qaulan kari>ma*), dalam perspektif dakwah perkataan mulia merupakan perkataan yang merujuk pada penghormatan yang lebih tua serta cara penyampaian perkataan tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar. Perkataan ini dimasukkan dalam golongan usia yang lebih lanjut karena mereka merasa mempunyai pengalaman yang banyak.²⁴

²²Ahmad, Mubarak, *Psikologi dakwah*, (Malang:Madani Press, 2004), hal 190-195

²³Ibid., 195-198

²⁴Ibid., 201-203

- d. Perkataan yang benar (*Qaulan sadi>da*), perkataan ini merupakan perkataan atau kata-kata yang wajib digunakan dalam berdakwah agar tidak ada kesalahpahaman antara *da'i* dan *mad'u*.²⁵
- e. Perkataan yang ringan (*Qaulan maisu>ra*), perkataan ini merupakan perkataan yang ringan, mudah dipahami, serta perkataan yang dapat diterima oleh semua kalangan, seperti orang tua, musafir, serta kalangan masyarakat bawah. Perkataan ini biasanya bersifat untuk memecahkan suatu permasalahan.²⁶

d. *Wasi>lah* (Media Dakwah)

Wasi>lah adalah Aktivitas berdakwah bisa memakai bermacam berbagai media yang bisa memicu indera sehingga bisa memunculkan dampak perhatian untuk penerima dakwah.²⁷ Dalam perihal ini yang digunakan dalam media dakwah bisa diartikan sebagai perlengkapan yang digunakan buat mengantarkan materi dakwah ataupun perantara ajaran agama Islam kepada *mad'u*>. Pada dasarnya *wasi>lah* (media dakwah) terus menjadi tepat sasaran serta efisien *wasi>lah* yang digunakan hingga terus menjadi efisien pula upaya uraian ajaran agama Islam pada penduduk yang jadi sasaran dakwah.

Menurut Hamzah Ya'qub membagi *wasi>lah* menjadi beberapa bagian yakni:²⁸

- a. Tulisan, dalam tulisan dapat menggunakan dengan cara seperti majalah, surat kabar, maupun spanduk, dan lain-lain.

²⁵Ibid., 203

²⁶Mubarok, *Psikologi dakwah.*, hal 198-201

²⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, cet.2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal.105

²⁸Ibid., 106

b. Audio visual, yang merupakan salah satu alat untuk merangsang indera pendengaran maupun pengelihatian seperti televisi, radio, maupun internet.

c. Lisan, yang merupakan salah satu media dakwah dengan cara sederhana. Biasanya media lisan yang digunakan berbentuk ceramah, maupun berpidato.

e. *Thari>qah* (Metode Dakwah)

Thari>qah ialah tata cara ataupun sesuatu metode yang digunakan dalam dakwah. Maka bisa diperjelas thariqah merupakan sesuatu metode yang digunakan oleh para *da'i* buat mengantarkan isi materi dakwah kepada orang lain. Tidak hanya itu tiap *da'i* mempunyai karakteristik khasnya tersendiri dikala berdakwah tidak hanya itu tiap jamaah yang ditangani juga mempunyai karkater yang berbeda- beda. Perihal ini juga dilakukan untuk pemilihan tata cara dakwah sangat dibutuhkan buat pengaruhi keberhasilan ataupun tidak dalam tiap aktivitas. Dalam bukunya Ali Aziz yang mengatakan materi thariqah secara universal yang jadi permasalahan pokok yakni *h}ikmah*, *mau>izah* *h}asanah* dan *mujadalla>h*.²⁹

f. Efek Dakwah

Efek dapat juga disebut sebagai *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah. Dalam setiap kegiatan dakwah akan menimbulkan reaksi, jika seseorang *da'i* telah melakukan materi dakwah (*wasi>lah* dan *thari>qah*) maka akan menimbulkan respon atau umpan balik pada *mad'u>*. Jika

²⁹ Ibid, Moh Ali Aziz, hal 121

mad'u> berhasil menerapkan materi yang disampaikan oleh *da'i* maka dakwah bias dikatakan berhasil. Efek yang dihasilkan dari kegiatan dakwah bermacam-macam, jika efek yang ditimbulkan negative maka secara langsung akan menjadi problematika terhadap *da'i*. Maka unsur dakwah ini dapat menjadi tolak ukur untuk keberhasilan kegiatan berdakwah.³⁰

2. Dasar Hukum Dakwah

Sebagaimana sudah dikenal jika dakwah ialah mengajak, menyeru serta mempengaruhi supaya manusia berpegang teguh pada ajaran agama Islam guna mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat. Dalam kata usaha serta mengajak serta mempengaruhi manusia supaya melaksanakan perpindahan dari suasana ke suasana yang lain, ialah dimana dari suasana yang jauh dari ajaran agama Islam hendak mengarah ajaran yang cocok pedoman agama Islam. Pada dasarnya berdakwah merupakan tugas *Rasulla>h* yang diutus untuk berdakwah agar mengikuti perintah Allah.

Mengenai hukum dakwah bersumber pada ayat- ayat suci Al- Qur' an serta hadist para ulama sepakat jika hukum berdakwah merupakan wajib. Yang hingga saat ini masih diperdebatkan merupakan apakah kewajiban itu diperuntukkan oleh tiap orang (*fardu'ain*), ataupun kewajiban itu diperuntukkan pada sekelompok orang saja (*fardu kifayah*), terdapat ulama Ali Imron yang berkata jika dakwah itu harus *kifayah* yang berarti wajib untuk sekelompok orang- orang saja. Namun ada juga yang berpendapat bahwa berdakwah *wajib'ain* yang berarti berhadapan dengan kenyataan

³⁰ Ibid, Moh Ali Aziz, hal 138

tidak semua orang muslim karena ilmu yang terbatas dikarenakan mereka melaksanakan dakwah. Sedangkan fardhu *kifayah* yang berakibat melemahnya tanggung jawab setiap individu untuk memegang amanat agama.³¹

Menurut Asmuni Syukir, mengatakan jika hukum dakwah wajib untuk laki- laki ataupun wanita, disebabkan dakwah tidak mewajibkan umat Islam untuk memperoleh hasil yang optimal, namun dalam perihal ini Islam menyarankan untuk berjuang semaksimal mungkin yang cocok dengan keahlian diri masing- masing. Sebaliknya sukses ataupun tidak nya berdakwah serahkan kepada Allah. Berkaitan dengan seseorang *da'i* yang sukses dalam berdakwah tidak dituntut buat mendapatkan hasil yang optimal, tetapi hendak dikatakan sukses apabila *da'i* sanggup mengerahkan ilmu serta tenaganya buat mendapatkan kesuksesan dalam berdakwah.³² Maka bisa disimpulkan jika dakwah tidaklah sesuatu pekerjaan yang dipikirkan serta dikerjakan begitu saja melainkan sesuatu pekerjaan yang sudah diharuskan untuk tiap muslim. Oleh sebab itu hukum berdakwah itu harus untuk tiap individu muslim, sehingga harus pula membekali diri dengan kemampuan supaya bisa berdakwah sesuai kemampuan masing- masing.³³ Dalam hal ini Al-Qur'an dan hadist menyebutkan bahwa dasar hukum dakwah ada dua yaitu:

a. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an mutlak tanpa ragu. Didalam surah QS. Ali Imran ayat 110:

³¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2004) hal 42-45

³² Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*(Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),27.

³³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Amzah,2007), hal 29

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَاسِقُونَ - ١١

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk maanusia,(karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan berimanlah kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.³⁴

Ayat diatas menegaskan tentang bahwa umat muslim adalah umat Muhammad yang memiliki kelebihan yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya, dikarenakan umat Muhammad (umat muslim) memiliki tiga ciri yakni : *Pertama*, Mengajak pada kebaikan (*Al-‘āmr bīl-Mā‘rūf*), *kedua*, Mencegah kemunkaran (*wa- n-nahy ‘anill-mūnk@ar*), *ketiga*, Beriman kepada Allah dan berpegang teguh pada pedoman atau landasan. Dari penjelasan tiga ciri tersebut bahwa dalam kehidupan umat manusia diatas tersebut ditinggalkan maka akan terlepaslah umat terbaik dari Islam, dan sebaliknya jika umat Islam memegang teguh pedoman dan mengamalkan ketiga ciri tersebut maka umat Islam masih akan tetap menjadi umat Islam yang terbaik.³⁵

b. Dasar kewajiban dakwah dalam Al-Hadist

Disamping penjelasan dari yang terkandung dalam Al-Qur’an, banyak juga hadist nabi yang menjelaskan tentang mewajibkan umatya untuk *Al-‘āmr bīl- Mā‘rūf wa- n-nahy ‘a-mūnk@ar* antara lain: *Pertama*, Hadist dari Imam Muslim. “*Dari Abi Sa’id Al Khudhariyi ra berkata: barang*

³⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Qs. Ali- Imran:110, (Surabaya:Duta Surya,2012), 80.

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2004) hal 38

siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekrasan). Kedua, Hadist dari Imam Tarmizi, Dari Khudzaifah ra. Bersabda “Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kammu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar atau Allah akan menurunkan siksa-nya kepadamu, dan kamu berdoa Allah yang dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu”. Dari penjelasan hadist diatas bahwasanya selemah-lemahnya keadaan seseorang ia masih tetap berkewajiban untuk menolak kemunkaran dengan hatinya.³⁶

3. Tujuan dan Fungsi dakwah

Islam merupakan ajaran Allah yang sangat sempurna yang diturunkan guna mengendalikan kehidupan manusia, tetapi ajaran agama Islam di penduduk hanya bayang- bayangan bila ajaran yang baik tidak tersampaikan serta diamalkan oleh manusia. Oleh sebab itu, dakwah wajib tumbuh serta ajaran agama Islam terus diamalkan oleh manusia dari generasi- kegenerasi selanjutnya. Dengan begitu kebenaran dakwah tidak hendak menyudahi dalam satu generasi. Islam menghendaki tatanan penduduk baik akidah, akhlak, serta ibadah. Tetapi dalam masyarakat belum terwujud secara utuh, oleh sebab itu dakwah senantiasa diwujudkan guna menambah mutu spiritual penduduk perorangan ataupun pribadi. Penduduk wajib mengalami agama Islam yang Melemahnya kekuatan masyarakat dikala ini diakibatkan oleh mereka sendiri yang berangsur-

³⁶ Ibid, hal 41

angsur meninggalkan agama Islam, melemahnya pemahaman penduduk diakibatkan oleh minimnya ilmu pengetahuan tentang agama Islam.³⁷

Menurut Indra Hasan An- Nadwy mengungkapkan bahwasanya melemahnya masyarakat disebabkan oleh indra keenam, yaitu indra agama, yang apabila seseorang telah kehilangan indra agamanya dikarenakan sesuatu atau cacat fitrah, maka hilang lah pula fungsi pengaruhnya sehingga ia tidak dapat percaya apa yang dihasilkan oleh indra itu. Maka dari itu dakwah Islam mempunyai tugas untuk mengembalikan indra keagamaan masyarakat, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya.

Dengan demikian dakwah menjadi tanggungjawab bagi masyarakat Islam yang menuntun masyarakat ke jalan yang benar. adapun fungsi-fungsi dari dakwah yaitu:³⁸ *Pertama*, dakwah yang berfungsi buat menyebarkan agama Islam untuk masyarakat muslim baik pribadi ataupun dalam kumpulan masyarakat, *Kedua*, dakwah yang berfungsi buat melestarikan nilai- nilai ajaran agama Islam dari generasi ke generasi selanjutnya demi kelancaran ajaran agama Islam dari pemeluknya, *Ketiga*, dakwah berfungsi buat meluruskan akhlak serta menghindari kemunkaran yang ingin mengeluarkan warga dari jalur kegelapan.

Tujuan dari dakwah ialah membuat manusia mempunyai mutu akidah, ibadah, dan memiliki akhlak yang baik. Bagi pendapat Amrul Ahmad mengatakan kalau tujuan dakwah buat mempengaruhi macam mana metode berfikir, bersikap, seta berperan terhadap ajaran agama Islam dari tahap

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2004) hal 56.

³⁸ Ibid hal 57-58

kehidupan.³⁹ Sebaliknya tujuan dakwah secara luas ialah guna menegakkan ajaran agama Islam kepada tiap pribadi ataupun kelompok, sehingga dakwah yang telah tersampaikan hendak mendorong sesuatu perbuatan warga yang cocok dengan ajaran tersebut.⁴⁰

Secara umum dalam bukunya Moh Ali Aziz tujuan dakwah ialah: Dakwah yang bertujuan buat menghidupkan hati yang mati, supaya manusia memperoleh ampunan serta bebas dari azab Allah, buat memuliakan serta mengagungkan Allah serta tidak menyekutukan- Nya, guna menegakkan agama supaya tidak terpecah belah, serta mengajak dan membawa ke jalan yang benar.⁴¹ Oleh karena itu, dakwah tidak hanya mencari pengikut, tetapi juga menyelamatkan sesama manusia dari masalah yang membahayakan hidup mereka dan menghambat kemajuan mereka. Dengan demikian, dakwah harus dilandasi dengan cinta, dan berdakwah dengan ikhlas.⁴²

4. Macam- macam Dakwah

Pada garis besarnya dakwah menurut Samsul Munir Amin secara umum dikelompokkan menjadi yakni: dakwah secara Lisan, dakwah bil Hal yaitu,:

a. Dakwah *bil-lisa*>*n*

Dakwah *bil-lisa*>*n* adalah kegiatan dakwah yang menggunakan

³⁹ Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983) hal 2

⁴⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Baru Pertama, 1997) hal 47.

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal 61-63

⁴² Andy Darmawan dkk, *Metodelogi Dakwah*, (Yogyakarta: LESEI, 2002) hal 8

bahasa lisan atau lisan secara langsung di depan umum. Cara ini biasanya lebih sering digunakan oleh para dosen, antara lain ceramah pada Mukhtar Taklim, khutbah Jum'at, dan pengajian rutin. Pengembangan dakwah dengan cara ini perlu dilakukan, terutama dalam hal efisiensi, karena penggunaan model dakwah ini dapat menanamkan rasa percaya diri, pemahaman, melalui kegiatan tersebut.⁴³ Dakwah *bil-lisa* umumnya digunakan dalam aktivitas berceramah serta *mad'u* langsung mencermati pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*, metode semacam inilah umumnya digunakan di dalam masyarakat yang tergabung dalam acara-acara semacam, *majelis ta'lim*, pengajian-pengajian teratur. Dengan demikian dakwah bil lisan bisa diartikan memanfaatkan kondisi manusia yang mendengarkan dakwah (*mad'u*) dengan perbuatan yang sesuai dengan kondisi manusia.⁴⁴

Dakwah *bil-lisa* ini banyak orang berpikiran jika seseorang *da'i* yang cuma diundang pada acara-acara tertentu semacam, maulid, khutbah jum'at, serta hari raya idul fitri. Akan tetapi pendakwah bukan cuma berdialog dimuka umum ataupun yang diundang dalam acara-acara keislaman, akan tetapi tiap umat Islam pula di perbolehkan buat berdakwah.

b. Dakwah *bil al-hal*

Dakwah yang digunakan lewat aktivitas ataupun bentuk amal disebut bil perihal. Dakwah bil perihal ini digunakan oleh *Rasul* awal kali datang di Madina buat mempersatukan kalangan anshar serta

⁴³Drs. Samsul Munir Amin, M.A. Ilmu Dakwah. (Jakarta : Amzah 2009) hal. 11

⁴⁴ Prof. Dr. HM. Yusuf Yunan. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana 2006) hal 215

muhajirin. Dalam kegiatan tersebut bahwa dakwah yang nyata dilakukan oleh Nabi yakni dakwah *bil al-h}a>l*.⁴⁵ Bisa diambil kata dakwah *bil al-h}a>l* ialah aktivitas berdakwah dengan melaksanakan perbuatan yang nyata, dan bisa membagikan dorongan kepada orang lain baik secara moril serta materil. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah an-nisa ayat75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا ۗ وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا ۗ وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا - ٧٥

*“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu”.*⁴⁶

Di dalam ayat tersebut ada dorongan yang kokoh supaya kalangan muslimin bisa menolong saudara- saudaranya yang lemah dengan metode mengetuk pintu hati yang masih memiliki hati yang baik.

Dalam dakwah *bil al-h}a>l* bukan cuma berkaitan dengan permasalahan usaha untuk peningkatan kesejahteraan material saja melainkan pula usaha guna meningkatkan kebutuhan kesejahteraan manusia baik dari segi material serta non material, semacam usaha buat menumbuhkan mutu ibadah, akhlak.⁴⁷

⁴⁵ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah 2009) hal. 11

⁴⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. An-nisa:75, (Surabaya:Duta Surya,2012), 116.

Menurut Suisyanto, dakwah *bil al-h}a>l* bukan hanya meliputi bentuk-bentuk pengembangan seperti, kegiatan koperasi, penciptaan lapangan kerja, maupun pengembangan kegiatan transmigrasi. Bentuk pengembangan tersebut mengarah pada peningkatan kesejahteraan materil. Namun usaha pengembangan sumber daya manusia yang masih ada kaitanya dengan ibadah maka juga termasuk dalam dakwah *bil al-h}a>l*.⁴⁸

B. Metode Dakwah

1. Pengertian metode dakwah

Metode dakwah ialah sesuatu metode yang digunakan oleh *da'i* guna mengantarkan pesan dakwah buat menggapai tujuan yang diinginkan.⁴⁹ Kegiatan berdakwah bisa dilakukan dengan berbagai ragam media dengan terdapatnya bermacam berbagai media serta tata cara hingga dakwah Islam hendak tumbuh sesuai dengan masanya. Sehingga dari itu dakwah sangatlah berarti untuk persebaran agama Islam untuk menuntun umat supaya hidup di dunia guna berbuat kebaikan.

Dakwah sangatlah penting untuk membuatkan agama Islam, maka dakwah membutuhkan metode-metode yang baik supaya ajaran-ajaran agama Islam terus berkembang. Jika dakwah tidak segera dilakukan maka penyebaran agama Islam akan mulai menurun. Karena pada dasarnya kelangsungan hidup manusia memerlukan pedoman agar mampu lebih dekat dengan sang pencipta. Pada zaman sekarang perkembangan warga begitu pesat dengan munculnya berbagai probelematikanya. Maka dakwah

⁴⁸Suisyanto, “*Dakwah Bil-hal (suatu upaya menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan jamaah)*”, (Aplikasia:2002), hal 187-188

⁴⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)hal.21

dituntut wajib mengikuti perkembangan zaman, mempunyai kemampuan , rencana dan sistem manajemen yang baik. untuk itu diperlukan *da'i* yang secara terus menerus mengkaji tentang dakwah serta meningkatkan kualitas dakwah.⁵⁰

Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia hedaknya mengajak orang lain untuk berbuat baik di jalan Allah serta yang di ridhai dengan melakukan berbagai macam cara untuk berbuat kebaikan melainkan bukan dengan tindak kekerasan. Hal tersebut di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang semasa hidupnya tidak pernah membalas perlakuan kasar orang kafir terhadap dakwah beliau melainkan beliau mendoakan yang terbaik buat mereka dan tetap mengajarkan ajaran agama Islam.

Menurut pendapat Bakhial Khauli, mengungkapkan bahwa dakwah ialah suatu teknik yang mengaktifkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud untuk mengubah keadaan manusia menjadi lebih baik. Maka dapat dijelaskan metode dakwah ialah suatu cara yang tertttentu baik dilakukan oleh *da'i* pada *mad'u* > untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.⁵¹

1. Macam-macam Metode Dakwah

Terdapat ungkapan bijak bahwa *Al-thari>qah Al-h}ammu>min- Almada>h}*, bahwa metode itu lebih baik daripada materi. Secara nyata bahwa dakwah yang terdapat pada indonesia belum memberikan kemajuan yang signifikan. Hal ini maju atau mundurnya kegiatan dakwah tergantung

⁵⁰ Aliyudin, *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* dalam Jurnal Ilmu Dakwah vol.4 (Bandung: UIN SGD,2010)hal.1009

⁵¹Wahidin,Saputra,*Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), Hal 242-243

pada kemauan serta kerja keras umat Islam untuk melakukan perubahan, khususnya pada segi aspek metode dakwah.⁵²

Namun demikian untuk mengembangkan metode dakwah tidak menggunakan berbagai cara akan tetapi, masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Banyak cara atau metode yang bisa digunakan untuk berdakwah seperti, yang sudah dijelaskan oleh firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan cara hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”⁵³

Ayat diatas dapat di jelaskan bahwa seorang *da'i* dapat menyampaikan pesan dakwah kepada *al-mad'u* dengan cara penuh kelembutan. Yang dalam pengertiannya lebih menekankan sikap menasihati dan disertai dengan kebijakan. Kemudian metode yang digunakan dalam ayat tersebut ada tiga macam yaitu: *h}ikmah, mau>izah h}asanah* dan *muja>dallah*.

a. *Al-h}ikmah*

Al-h}ikmah dapat diartikan bijaksana, logika budi, mulia, hati yang bersih serta memiliki hati yang luas. *H}ikmah* yang berarti cara berdakwah dengan memperhatikan situasi serta kondisi sasaran yang dituju untuk berdakwah sehingga mereka bisa menjalankan ajaran-ajaran Islam yang

⁵² Aminudin, *Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern*, Vol. 6, no. 1, Mei 2013

⁵³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. An-Nahl:125, (Surabaya:Duta Surya,2012), 383.

selanjutnya, sehingga mereka tidak merasa terpaksa untuk menjalankannya.⁵⁴ Berdasarkan pendapat Thahir Ibn ‘Asyur *h}ikmah* dalam buku tafsir al-misbah mengungkapkan bahwa segala macam himpunan atau ucapan pengetahuan yang mengarah pada memperbaiki keadaan serta kepercayaan pada orang lain.⁵⁵ Menurut pendapat lain dari Hamka yang mengungkapkan bahwa *h}ikmah* memiliki kebijaksanaan, arti lemah lembut, budi akal pekerti, hati yang suci. Makna dari kebijaksanaan bukan berarti menggunakan ucapan saja melainkan dengan tindakan serta sifat hidup.⁵⁶

Dari penjelasan pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa *h}ikmah* dakwah memiliki posisi yang sangat penting yang bisa menentukan sukses dan tidaknya suatu kegiatan dakwah. dalam menghadapi *al-mad'u* seorang *da'i* wajib mempunyai sikap *h}ikmah* sehingga pesan yang dijelaskan oleh para *da'i* mampu diterima oleh *al-mad'u* yang tepat. Maka dari itu *da'i* harus mengetahui situasi serta kondisi latarbelakangnya, sehingga muncul pandangan baru atau ide yang akan membuat suasana merasa lebih nyaman.

b. *Mau>iz}ah h}asanah*

mau>iz}ah h}asanah yakni penyampaian dakwah secara nasihat, mendidik, serta peringatan dengan penuh kasih sayang, dimaksudkan supaya para pendengar menjadi tenang dan tersentuh hatinya buat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang sudah di berikan. Tidak hanya itu para *da'i* juga dapat menyampaikan semangat, bimbingan yang

⁵⁴ M.Munir, Wahyu Ilahi, Menejemen Dakwah, h. 34

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.384

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panji Mas, 1983), h.321

dilakukan dengan baik, dan penuh tanggung jawab serta lebih dekat dengan para *mad'u*.

Menurut Syekh Muhammad Abduh *mau>iz}ah h}asanah* di bagi menjadi beberapa golongan yakni:⁵⁷

- a. Golongan awam, semua kaum yang mayoritas tidak dapat berfikir secara kritis dan mendalam. Oleh karena itu, mereka harus di beri nasehat-nasehat bimbingan dengan melalui cara *mau>iz}ah h}asanah* di beri bimbingan-bimbingan yang baik.
- b. Golongan cerdas cendikiawan yang merupakan seorang kaum yang menyukai sebuah kebenaran serta dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta dapat menyerap persoalan secara singkat. Kaum tersebut harus diseru dengan nasihat dengan alasan-alasan yang kuat dengan dalil-dalil yang dapat diterima.
- c. Golongan tingkat kecerdasannya di antara kedua sebelumnya, yang merupakan golongan yang belum mencapai dengan hikmah. Mereka lebih suka membahas tentang sesuatu tetapi tidak secara mendalam, mereka lebih baik dengan metode *muja>dallah* dengan cara bertukar pikiran dengan satu sama lain.

c. *Muja>dall>ah*

⁵⁷M, Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hal 252-253

Muja>dallah yakni pertukaran pendapat atau pikiran yang dilakukan oleh dua belah pihak, jika ada yang kurang baik maka dapat dibatah dengan cara yang baik tanpa memperkeruh suasana antara kedua belah pihak⁵⁸. Tidak semua *muja>dallah* yang ada di dalam Al-Qur'an yang berarti berdebat, namun juga bisa dikatakan sebagai pertukaran pendapat, dalam Tafsir Al-Azhar mengungkapkan bahwa bantahlah mereka dengan perkataan yang baik-baik, jika terpaksa ada perbantahan yang polemik maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.⁵⁹

Bentuk pengajian dakwah juga berbeda- beda terdapat pula yang menyajikan dakwah dengan bentuk mimbar, ceramah, dan pengajian umum yang berdasarkan dalam rangka kegiatan. Kegiatan berdakwah dengan bentuk pengajian merupakan sesuatu hal yang berbeda namun juga mempunyai makna pengerjaan, dimana pengajian itu sendiri ialah pengajian.

Muja>dallah adalah sebagai penghubung antara dua sisi yang berbeda dikarenakan perbedaan pendapat. Dengan metode *muja>dallah*, kedua belah pihak dapat menyelesaikan perbedaan pendapat sehingga dapat menjadi sebuah kesepakatan bersama.

Menurut Ali Al- Jaritsah *muja>dallah* dibagi dua bagian yakni:

1. Berdialog (al-h{iwa>r), Al-h{iwa>r merupakan dialog yang dikemas yang dalam bentuk dua orang yang berbicara dalam tingkat kesetaraan yang tidak ada dominasi dari salah satu pihak. Metode ini digunakan

⁵⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)hal.22

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panji Mas, 1983), hal 321

bila *da'i* maupun *al-mad'u* memiliki tingkat bahasa yang sama.

Dalam hal ini, etika berdialog menurut Islam:

- a. Kejujuran yang merupakan dialog yang dibangun atas dasar kejujuran dari *da'i* serta untuk mencapai tujuan yang benar.
 - b. Tawadhu' yang merupakan perilaku seorang *da'i* yang memiliki sikap rendah hati, tidak memiliki sifat sombong.
 - c. Memberikan kesempatan berbicara ke lawan jenis untuk mengungkapkan argumen tanpa mengurangi hak bicara kepribadiannya.⁶⁰
2. Tanya jawab (*As-ilah wa ajwibah*) merupakan tanya jawab yang dikemas ke dalam bentuk orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Tanya jawab yang salah satunya mendominasi selalu memberi pertanyaan dan diminta menjawab. Dengan metode tanya jawab dapat dikatakan untuk *da'i* karena, *da'i* harus dapat mempelajari yang terutama berhadapan dengan *al-mad'u* yang memiliki latar belakang pengetahuan agama serta pendidikan yang berbeda⁶¹.

C. KIAI

Kiai dalam kamus besar Indonesia merupakan istilah dari para pendakwah ataupun seorang yang mampu serta pandai dalam perkara agama Islam. Dalam penyebutan istilah Kiai yang terletak di Indonesia ini berbeda-beda tetapi arti sertakedudukan sebagai pendakwah senantiasa

⁶⁰M, Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hal 328-330

⁶¹M, Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hal 315

sama.⁶² Permasalahan Kiai menurut pendapat dari Zamarkhsyari Dhofier, menyampaikan jika pemberian gelar oleh masyarakat kepada pemuka agama Islam ataupun pimpinan pesantren dan pimpinan untuk berdakwah disebut kegiatan. Di Indonesia para ulama cukup mempengaruhi di masyarakat dan memperoleh gelar Kiai. Gelar Kiai ini umumnya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam. Para Kiai tentu memiliki kelebihan pengetahuan tentang agama Islam, yang kerap kali dilihat sebagai orang yang bisa menguasai persoalan agama Islam, sehingga mereka kerap dikira mempunyai peran paling atas. Perihal ini mereka menampilkan karakteristik khas yang mereka miliki dalam bentuk pakaian yang mempunyai symbol keagamaan semacam, *kopiyah*, dan *surban*.⁶³

Menurut Martin Van Bruinessen, mengungkapkan bahwa Kiai mengambil peranan yang lebih dari seseorang guru. Beliau pula dapat menjadi seseorang pembimbing spiritual untuk taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam, dan bisa pula memimpin doa pada berbagai kegiatan penting. Dalam kepercayaan orang Jawa kedudukan Kiai dipercaya mempunyai keahlian dapat melihat mata batin seorang dan juga mempunyai kesaktian tertentu, ada pula yang bisa melaksanakan pengobatan spiritual ataupun mengusir roh jahat. Dalam perihal ini mayoritas Kiai yang tinggal di pedesaan yang ialah bagian dari struktur

⁶² Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri" *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol 2, Nomor 6, Januari 2016, hal 386

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES:1982), hal 55-56

sosial dan ekonomi masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, para Kiai mempunyai pengaruh yang kokoh untuk masyarakat Jawa.⁶⁴

D. Pengajian Rutin

1. Pengertian Pengajian Rutin

Kata pengajian yang berasal dari pengajian yang berarti pelajaran agama, ataupun penyelidikan tentang suatu, menanamkan norma-norma agama melalui dakwah dan pembacaan Al-Qur'an. Pengajian dalam masyarakat sering disebut dengan majelis ta'lim yang merupakan lembaga pembelajaran agama Islam yang bersifat nonformal yang tetap menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan memberantas kebodohan umat Islam supaya memperoleh ketenangan serta kebahagiaan hidup didunia serta di akhirat.⁶⁵

Pengajian yang ialah pengajaran-pengajaran agama Islam, yang dimana pengajaran tersebut berbentuk *tabligh*. Dengan perihal ini aktivitas pengajian guna mencari ilmu yang melalui media semacam, ceramah yang diadakan di rumah ataupun di desa, maupun di masjid, yang dimana sumber ajarannya senantiasa Al-Qur'an serta Al-hadist. Sehingga bisa disimpulkan jika pengajian ialah menyampaikan ilmu tentang agama Islam dari seorang ulama kepada *al-mad'u*, sehingga bisa artikan sebagai berdakwah, dan tidak hanya itu pula dakwah dapat merubah tingkah laku serta perilaku tiap orang yang mengikuti dakwah.

⁶⁴Izzah, Iva Yulianti Umdatul, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", Jurnal Sosiologi Islam, 1 (2), 2011, hal 34

⁶⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta:Gramedia,2006), hal 508

Dari kegiatan pengajian rutin ini kita akan bisa mempelajari serta memahami lebih dalam tentang agama Islam, pengajian rutin dapat memberantas kebodohan tentang agama Islam, selain itu pengajian juga dapat menunjang kerukunan antar umat beragama. Pengajian rutin mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yang selalu meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada sang pencipta.

2. Fungsi pengajian

Dalam pengajian terdapat beberapa fungsi untuk masyarakat yakni: *pertama* Pengajian yang berfungsi sebagai wadah jama'ah atau peluang untuk bertukar pikiran berbagai permasalahan keagamaan, *kedua* dalam pengajian dapat juga sebagai wadah yang dapat membimbing jama'ah serta membina keakrapan sesama jama'ah, *ketiga* pengajian yang berfungsi sebagai wadah untuk mendapatkan informasi keagamaan dan bertukar pikiran antar sesama muslim.⁶⁶

3. Bentuk-bentuk pengajian

Pengajian merupakan salah satu bentuk informasi atau pendidikan keagamaan Islam yang mempunyai beberapa macam bentuk. Berdasarkan pendapat Muhsin dan Saputra yang mengungkapkan bahwa segala bentuk atau berbagai macam pengajian dapat ditinjau dari segi waktu, anggota jama'ahnya, dan penyelenggara kegiatan pengajian.⁶⁷

Adapun bentuk pengajian antara lain:

⁶⁶ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hal 1

⁶⁷ Anisa Rochmiana, *Metode dakwah bil lisan kh. Abdul mujib sholeh.....*, (Semarang: skripsi UIN Walisongo, 2019), hal 44-47.

1. Dilihat dari Segi Waktu

a. Pengajian Mingguan

Kegiatan pengajian ini biasanya diadakan setiap seminggu sekali dengan menyesuaikan kondisi serta waktu

b. Pengajian Bulanan

Kegiatan pengajian ini diadakan setiap satu bulan sekali, yang bisa dilaksanakan minggu pertama, minggu kedua, minggu ketiga dan seterusnya atau pengajian ini bisa dilaksanakan dua bulan sekali atau mungkin empat bulan sekali.

c. Pengajian selapanan

Kegiatan pengajian ini biasanya diadakan setiap 36 hari sekali.

2. Dilihat dari Segi Anggota

a. Pengajian campuran

Pengajian campuran ini merupakan pengajian yang dihadiri para bapak-bapak, ibu-ibu, maupun anak-anak. Yang diselenggarakan secara bersama-sama ditempat yang sama tetapi jarak antara laki-laki dan perempuan terpisah.

b. Pengajian Remaja

Kegiatan pengajian remaja ini biasanya diadakan dan dihadiri oleh para remaja-remaja setempat, adapun materi yang di bahas berisi materi kreatifan remaja untuk mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki oleh para remaja.

c. Pengajian Ibu-ibu dan Bapak-bapak

Pengajian ibu-ibu ialah pengajian yang dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga, baik tua maupun muda. Adapun yang dibahas pada pengajian tersebut yang berkaitan dengan keagamaan Islam dan kegiatan lain yang menunjang kehidupan yang lebih baik pada lingkungan sekitar. Sedangkan pengajian bapak-bapak merupakan pengajian yang dihadiri oleh bapak-bapak baik tua maupun muda biasanya bertempat di masjid-masjid.

3. Dilihat dari Segi Penyelenggara

a. Instansi Keagamaan

Pengajian yang diadakan oleh suatu organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahlatul Ulama, serta Majelis-majelis lainnya.

b. Instansi Pemerintahan

Pengajian ini biasanya diadakan oleh sistem pemerintahan. Kegiatan pengajian yang dilangsungkan pasca adanya hari-hari besar muslim, maupun adanya suatu peristiwa penting yang mengharuskan dilaksanakan pengajian.

c. Masyarakat

Pengajian ini biasanya diadakan oleh masyarakat sekitar baik melalui RT, RW. Adapun materi yang dibahas dalam kegiatan pengajian tersebut yang berkaitan dengan acara-acara besar seperti bersih desa, maulid nabi, maupun tasyakuran.